

SELF-CONCEPT LEARNING PROGRAM EQUALITY IN CLC PELITA RIAU, SUB-DISTRICT RUMBAI PEKANBARU CITY

Shinta Aprila Sari¹), Sumardi²), Said Suhil Achmad³)

Email: shinta_aprillasari@yahoo.co.id¹),sumardiahmad@ymail.com²),saihsuhilcom@yahoo.com³)

HP. 081283538342

Out of School Education Study Program
Department of Educational Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University

Abstract: *The purpose of this research are: 1) To know the level of self-understanding of citizens learning equality program, 2) To know the level of self-feelings of citizens learning equality program, 3) To know the level of self-view of citizens learning equality program, 4) to know the level of self-confidence (5) To know whether there is a difference between the self-concept of packet A, packet B, and package C, and 7) To know the contribution / contribution of age factor, gender , Religion, ethnicity, family type, and social class in shaping the concept of self-learned citizens. The type of research used in this research is descriptive research with quantitative approach. The variables in this study are self-concept of citizens learning equality program, and without connecting with other variables. Selanjutnya used indicators adopted from several opinions of experts, including: 1. Self-understanding, 2. Feelings, 3. Self-views, and 4. Confidence. This research was conducted at CLC Pelita Riau, Rumbai Pesisir Sub-district, Pekanbaru City, involving 55 residents studying equality program from Package A, Package B, and Package C as research sample. Data collection technique used in this research is using questionnaire with scale Measurements are: Strongly Agree (SS), Agree (S), Doubt (RR), Disagree (TS), and Strongly Disagree (STS). The analysis used in this research are: 1) Descriptive Statistics, with Mean and SD, and Percentage, 2) Inferential statistics, using ANOVA analysis.*

Keywords: *Self Concept, Student Learning, Equality Program, PKBM Pelita Riau*

KONSEP DIRI WARGA BELAJAR PROGRAM KESETARAAN DI PKBM PELITA RIAU, KECAMATAN RUMBAI PESISIR KOTA PEKANBARU

Shinta Aprila Sari¹), Sumardi²), Said Suhil Achmad³)
Email: shinta_aprillasari@yahoo.co.id¹),sumardiahmad@ymail.com²),saihsuhilcom@yahoo.com³)
HP. 081283538342

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui tingkat pemahaman diri warga belajar program kesetaraan, 2) Untuk mengetahui tingkat perasaan diri warga belajar program kesetaraan, 3) Untuk mengetahui tingkat pandangan diri warga belajar program kesetaraan, 4) untuk mengetahui tingkat keyakinan diri warga belajar program kesetaraan, 5) Untuk mengetahui tingkat konsep diri warga belajar program kesetaraan, 6) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara konsep diri paket A, paket B, dan paket C, dan 7) Untuk mengetahui kontribusi/sumbangan faktor usia, jenis kelamin, agama, suku bangsa, jenis keluarga, dan kelas sosial dalam membentuk konsep diri warga belajar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini yaitu konsep diri warga belajar program kesetaraan, dan tanpa menghubungkan dengan variabel lain. Selanjutnya indikator yang digunakan diadopsi dari beberapa pendapat para ahli, diantaranya: 1. Pemahaman diri, 2. Perasaan diri, 3. Pandangan diri, dan 4. Keyakinan diri. Penelitian ini dilakukan di PKBM Pelita Riau Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, yang melibatkan 55 orang warga belajar program kesetaraan dari Paket A, Paket B, dan Paket C sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket dengan skala pengukurannya yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun analisis yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu: 1) Statistik Deskriptif, dengan analisis Mean dan SD, serta Persentase, 2) Statistik Inferensial, dengan menggunakan analisis ANOVA.

Kata Kunci: Konsep Diri, Warga Belajar, Program Kesetaraan, PKBM Pelita Riau

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 Ayat 1 tentang, Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Pendidikan Nonformal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Berfungsi sebagai penambah, pelengkap, dan pengganti dari pendidikan formal (Sudjana, 2001: 22). Dalam mengembangkan potensi diri, warga belajar harus memiliki konsep diri, yaitu (1) pemahaman, (2) perasaan, (3) pandangan dan (4) keyakinan seseorang terhadap dirinya. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu yang dialaminya.

Adapun salah satu PKBM yang telah berhasil memperoleh prestasi tingkat nasional di Pekanbaru adalah PKBM Pelita Riau. PKBM Pelita Riau merupakan PKBM yang berhasil mendapatkan peringkat 9 dalam pengelolaan PKBM terbaik se-Indonesia dan berdiri semenjak 29 Desember 2002. PKBM Pelita Riau terletak di Kecamatan Rumbai Pesisir, dan terdapat 65 orang warga belajar yang aktif dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan dari kegiatan belajar dan pembelajaran di PKBM Pelita Riau, ditemukanlah data sementara mengenai gejala konsep diri warga belajar, diantaranya sebagai berikut: 1) Ada warga belajar yang memiliki pemahaman yang kurang tentang dirinya, hal ini dilihat dari hasil tugas yang diberikan tutor mengenai deskripsi diri untuk setiap warga belajar, 2) Ada warga belajar yang kurang peka terhadap perasaan di dalam dirinya, hal ini dapat dilihat dari cara warga belajar mengendalikan suasana hatinya (*mood*) di dalam kelas, 3) Ada warga belajar yang memiliki pandangan buruk mengenai dirinya, hal ini dapat dilihat dari cara warga belajar menilai dirinya pada saat ia gagal mengerjakan soal, dan 4) Ada warga belajar tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki, sehingga menyebabkan ia tidak percaya diri untuk maju ke depan kelas pada saat tutor menyuruh menyelesaikan soal dipapan tulis.

Berdasarkan gejala di atas berarti tidak semua warga belajar mempunyai konsep diri yang positif, sehingga menimbulkan pertanyaan apakah gejala di atas terjadi pada semua warga belajar program kesetaraan.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini dilaksanakan di PKBM Pelita Riau, Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2017,

terhitung sejak pihak PKBM Pelita Riau memberikan izin kepada Peneliti untuk melaksanakan kegiatan Penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini yaitu konsep diri warga belajar program kesetaraan, dan tanpa menghubungkan dengan variabel lain. Selanjutnya indikator yang digunakan diadopsi dari beberapa pendapat para ahli diantaranya adalah Robert A. Baron (2003: 165); Nina W. Syam (2012: 55); Brooks dalam Jalaluddin Rakhmat (2012: 98); Seifert dan Hoffnung dalam Fatma Laili (2014: 47), sehingga diperoleh beberapa indikator yaitu; 1. Pemahaman diri, 2. Perasaan diri, 3. Pandangan diri, dan 4. Keyakinan diri.

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proportionate Startified Random Sampling* hal ini dikarenakan penelitian ini memiliki populasi yang berstrata secara proporsional, dan Jumlah sampel keseluruhan dalam penelitian ini adalah 55 orang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara membagikan kuisioner kepada warga belajar. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan analisis Mean, SD, Persentase, dan ANOVA.

Mean, Menurut Anas (2009: 79) mean digunakan sebagai salah satu tendensi pusat, mean dikenal sebagai ukuran yang menduduki tempat terpenting jika dibandingkan dengan ukuran tendensi pusat lainnya. Untuk melihat tingkat Konsep Diri Warga Belajar Program Kesetaraan di PKBM Pelita Riau Kecamatan RUMBAI Pesisir Kota Pekanbaru digunakan model interpretasi skor mean sebagai berikut.

Tabel 3.7: Interpretasi Skor Mean Penelitian Konsep Diri Warga Belajar Program Kesetaraan Di PKBM Pelita Riau Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru

Skala %	Interpretasi
1,00-2,33	Rendah
2,34-3,66	Sedang
3,67-5,00	Tinggi

Sumber: Jamil dalam Suarman (2014: 119)

Standar Deviasi, Standard deviasi merupakan suatu nilai yang menunjukkan tingkat (derajat) variasi suatu kelompok atau ukuran standar penyimpangan dari reratanya, Riduwan dan Akdon (2007: 40).

Rumus Persentase, Data yang diolah menggunakan rumus persentase, akan menggunakan interpretasi sebagai berikut:

Tabel 3.8 : Interpretasi Skor Persentase Penelitian Konsep Diri Warga Belajar Program Kesetaraan Di PKBM Pelita Riau Kecamatan RUMBAI Pesisir Kota Pekanbaru

Skala	Interpretasi
61-100	Mayoritas
41-60	Sebagian
0-40	Minoritas

Sumber: Diadopsi dari Riduwan dan Akdon (2007: 18)

ANOVA, ANOVA pada penelitian ini digunakan untuk mencari perbedaan konsep diri warga belajar dari masing-masing paket dan melihat seberapa besar sumbangan faktor-faktor demografi dalam membentuk konsep diri warga belajar. Untuk melakukan uji kontribusi faktor maka ANOVA yang digunakan yaitu menggunakan *effect size*. Olejnik dalam Agung Santoso (2010: 3) *effect size* merupakan ukuran mengenai besarnya efek suatu faktor pada variabel dependen. Adapun interpretasi pada *effect size* dapat dilihat pada Tabel 3.9.

Tabel: 3.9 Interpretasi Kontribusi Faktor

Nilai	Interpretasi
0,01-0,05	Kecil
0,06-0,13	Sedang
0,14-1,00	Besar

Sumber: Cohen's dalam Amika Wardana (2007: 52)

Adapun hipotesis untuk melihat uji beda yaitu:

- H_0 : Ketiga rata-rata populasi adalah identik/Tidak ada perbedaan
- H_1 : Ketiga rata-rata populasi adalah tidak identik/Ada perbedaan
- Jika $F_{hitung} > F_{Tabel} 0,05$, H_0 ditolak
- Jika $F_{hitung} < F_{Tabel} 0,05$, H_0 diterima

Singgih Santoso (2015: SPSS 20)

Adapun maksud dari hipotesis di atas yaitu, yang mana jika F_{hitung} yang diperoleh lebih kecil dari pada F_{tabel} maka H_0 diterima, yang mana artinya tidak adanya perbedaan yang signifikan antara konsep diri paket A, paket B, dan paket C.

TEMUAN PENELITIAN

Pada Tabel 3.1 akan menjelaskan interpretasi Mean dan standard deviasi (SD) dari setiap dimensi, yang terdapat di dalam masing-masing indikator. Adapun Mean dan SD tersebut diperoleh dari jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan masing-masing dimensi. Untuk lebih jelasnya lihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 3.1: Nilai Mean dan Standard Deviasi (SD) Konsep Diri Warga Belajar Program Kesetaraan Di PKBM PelitamRiau Jalan Balai Pernikahan Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Di Tinjau Dari Masing-Masing Indikator

NO	Indikator	Sub Indikator	Dimensi	N	Mean	SD	Interpretasi
1	Pemahaman Diri	Kebutuhan	Fisiologis	86	4,18	0,85	Tinggi
			Harga Dir	86	4,10	0,89	Tinggi
			Kasih Sayang	86	4,32	0,77	Tinggi
			Aktualisasi Diri	86	4,61	0,54	Tinggi
		Karakter Diri	Religius	86	3,61	0,86	Sedang
			Jujur	86	3,89	0,82	Tinggi
			Disiplin	86	3,91	0,73	Tinggi
			Mandiri	86	3,92	0,84	Tinggi
			Tanggung Jawab	86	4,10	0,63	Tinggi
		Kemauan	Dorongan	86	3,87	0,86	Tinggi
			Hasrat	86	3,94	0,82	Tinggi
Jumlah	86		43,45	8,61	Tinggi		
Rata-Rata	86		3,95	0,78			
2	Perasaan Diri	Suasana Hati	Bahagia	86	3,95	0,91	Tinggi
			Sedih	86	3,73	1,07	Tinggi
			Cemas	86	3,61	0,91	Sedang
		Emosi	Marah	86	3,69	1,00	Tinggi
			Takut	86	3,50	1,06	Sedang
			Benci	86	3,89	0,91	Tinggi
		Jumlah	86	22,37	5,86	Tinggi	
		Rata-Rata	86	3,72	0,97		
3	Pandangan Diri	Penampilan Diri	Penampilan Fisik	86	3,49	0,95	Sedang
			Moral	Empati	86	3,94	0,76
			Kebaikan Hati	86	3,69	0,82	Tinggi
			Keadilan	86	3,71	0,90	Tinggi
			Jumlah	86	14,83	3,43	Tinggi
		Rata-Rata	86	3,70	0,85		
4	Keyakinan Diri	Kepribadian	Kepribadian Terbuka	86	3,89	0,92	Tinggi
			Kepribadian Tertutup	86	3,78	0,79	Tinggi
		Kemampuan	Minat	86	4,06	0,73	Tinggi
			Bakat	86	3,91	0,91	Tinggi
			Jumlah	86	15,64	3,35	Tinggi
		Rata-Rata	86	3,91	0,83		

Sumber: Data Penelitian, 2017

Berdasarkan Tabel 3.1 di atas maka dapat diketahui nilai-nilai Mean dan standard deviasi (SD) untuk tiap-tiap dimensi yang terdapat di dalam indikator. Adapun rata-rata nilai Mean yang diperoleh untuk tiap indikator adalah: **a) Indikator pemahaman diri** yang tergolong dari 3 sub indikator dan 11 dimensi memperoleh Mean 3,95 dengan SD 0,78 tergolong tinggi. Dari tiap-tiap dimensi tersebut adapun dimensi yang masih tergolong sedang, yaitu: 1) pemahaman mengenai karakter religius, maka dari itu hal ini perlu ditingkatkan. Selain itu untuk dimensi yang sudah tergolong tinggi juga masih perlu ditingkatkan kembali karena Mean yang diperoleh belum mendekati 5,00. **b) Indikator ke dua yaitu perasaan diri** yang meliputi 2 sub indikator dan 6 dimensi, memperoleh Mean 3,72 dengan SD 0,97 tergolong tinggi. Dari tiap-tiap dimensi adapun yang masih tergolong sedang yaitu mengenai: 1) perasaan diri yang berkaitan dengan suasana hati cemas, masih tergolong sedang. Hal inilah yang perlu dikontrol pada perasaan diri warga belajar, dan untuk dimensi lain yang sudah tergolong tinggi juga perlu peningkatan kembali, dikarenakan Mean belum mendekati 5,00, **c) Indikator ke tiga yaitu pandangan diri**, terdiri dari 2 sub indikator dan 4

dimensi memperoleh Mean 3,70 dengan SD 0,85 tergolong tinggi. Adapun dimensi yang masih tergolong sedang yaitu mengenai: 1) pandangan diri yang berkaitan dengan penampilan fisik, maka dari itu hal ini yang perlu ditingkatkan oleh warga belajar. Selain itu, untuk dimensi yang telah tergolong tinggi masih perlu peningkatan kembali karena Mean yang diperoleh belum mendekati 5,00, dan **d) Indikator keyakinan diri** yang terdiri 2 sub indikator dan 4 dimensi memperoleh Mean 3,91 dengan SD 0,83 tergolong tinggi, dan untuk tiap-tiap dimensinya pun tergolong tinggi, tetapi masih perlunya peningkatan kembali oleh warga belajar. Hal ini dikarenakan Mean yang diperoleh belum mendekati 5,00.

Tabel 3.2 akan menjelaskan interpretasi persentase dari tiap-tiap indikator, yang mana interpretasi ini menunjukkan banyak dan sedikitnya responden yang setuju, ragu-ragu, ataupun tidak setuju.

Tabel 3.2: Interpretasi Persentase Konsep Diri Warga Belajar Program Kesetaraan Di PKBM Pelita Riau Kecamatan RUMBAI Pesisir, Kota Pekanbaru

NO	Indikator	Persentase (%)	Keterangan	Interpretasi
1	Pemahaman Diri	76,4	Setuju	Mayoritas
		18,3	Ragu-Ragu	Minoritas
		5,0	Tidak Setuju	Minoritas
2	Perasaan Diri	66,1	Setuju	Mayoritas
		21,2	Ragu-Ragu	Minoritas
		12,4	Tidak Setuju	Minoritas
3	Pandangan Diri	66,1	Setuju	Mayoritas
		24,4	Ragu-Ragu	Minoritas
		9,5	Tidak Setuju	Minoritas
4	Keyakinan Diri	72	Setuju	Mayoritas
		22,6	Ragu-Ragu	Minoritas
		5,2	Tidak Setuju	Minoritas
Rata-Rata		70,15	Setuju	Mayoritas
		21,62	Ragu-Ragu	Minoritas
		8,0	Tidak Setuju	Minoritas

Sumber: Data Penelitian, 2017

Berdasarkan Tabel 3.2 di atas, maka dapat diketahui rata-rata masing-masing persentase yaitu, untuk pilihan setuju 70,15% berarti mayoritas responden setuju, pada pilihan ragu-ragu 21,62% berarti hanya minoritas responden yang ragu-ragu, dan pilihan tidak setuju 8,0% berarti hanya minoritas responden yang tidak setuju. Untuk indikator 1 yaitu tentang pemahaman diri memperoleh persentase setuju 76,4%, berarti mayoritas responden setuju. Ragu-ragu 18,3%, berarti minoritas responden yang ragu-ragu dan tidak setuju 5,0%, berarti minoritas responden yang tidak setuju. Selanjutnya pada indikator ke dua yaitu tentang perasaan diri, memperoleh persentase setuju yaitu 66,1%, berarti mayoritas responden setuju. Ragu-ragu yaitu 21,2%, berarti minoritas responden yang ragu-ragu dan tidak setuju 12,4%, berarti minoritas responden tidak setuju.

Pada indikator ke tiga yaitu pandangan diri, memperoleh persentase setuju yaitu 66,1%, berarti mayoritas responden setuju. Ragu-ragu yaitu 24,4% berarti minoritas

responden yang ragu dan tidak setuju yaitu 9,5% berarti minoritas responden tidak setuju. Untuk indikator ke 4 yaitu tentang keyakinan diri, memperoleh persentase setuju yaitu 72%, berarti mayoritas responden setuju. Ragu-ragu yaitu 22,6%, berarti minoritas responden yang ragu dan tidak setuju yaitu 5,2%, berarti minoritas responden tidak setuju.

Untuk melakukan uji beda, dapat dilakukan menggunakan One Way Anova dengan taraf signifikan 5% atau 0,05. Untuk lebih jelasnya lihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 3.3: Uji Beda Rata-Rata Konsep Diri Warga Belajar Program Kesetaraan di PKBM Pelita Riau Berdasarkan Jenis Paket Yang Diikuti

Konsep Diri	Df	F	Sig.
Df ₁	2	0,336	0,716
Df ₂	52		
Total	54		

Sumber: Analisis ANOVA, SPSS 16

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat df1 adalah 2, dan nilai dari df2 yaitu 52 dengan tingkat keyakinan 0,05, dapat diperoleh F_{Tabel} adalah 3,18. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik adalah nilai F_{hitung} (0,336) < F_{Tabel} (3,18), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Yang mana berarti bahwa rata-rata populasi ketiga varian adalah sama atau tidak ada perbedaan yang signifikan antara konsep diri warga belajar program kesetaraan berdasarkan jenis paket yang diikuti.

Pada tabel berikut ini, akan dijelaskan sumbangan atau kontribusi dari faktor-faktor jenis kelamin, usia, jenis keluarga, suku bangsa, agama, dan kelas sosial dalam membentuk konsep diri warga belajar program kesetaraan di PKBM Pelita Riau. Tiap-tiap faktor memiliki interpretasi yang berbeda-beda dalam berkontribusi untuk membentuk konsep diri warga belajar, adapun faktor yang tidak berkontribusi adalah jenis kelamin (Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini).

Tabel 3.4: Sumbangan Dari Faktor-Faktor Suku Bangsa Dalam Membentuk Konsep Diri Warga Belajar

Faktor	Df	Mean Square	Sig.
Suku Bangsa	5	0.134	0.222

Sumber: Analisis ANOVA SPSS'16

Berdasarkan Tabel 3.4 dapat diketahui bahwa nilai Mean Square yang diperoleh suku bangsa yaitu 0,134, yang mana hal ini menunjukkan bahwa suku bangsa memiliki kontribusi tergolong sedang di dalam pembentukan konsep diri warga belajar program kesetaraan. Hal ini dikarenakan tidak seimbang jumlah suku bangsa yang dimiliki warga belajar program kesetaraan, diantaranya untuk Sunda hanya 1,8%, Jawa 12,7%, Minang 41,8%, Batak 9,1%, dan Melayu 20%. Sedangkan konsep diri akan terbentuk, jika kelompok yang diikutinya memiliki keseragaman.

Tabel 3.5: Sumbangan Dari Faktor-Faktor Agama Dalam Membentuk Konsep Diri Warga Belajar

Faktor	Df	Mean Square	Sig.
Agama	2	0.218	0.105

Sumber: Analisis ANOVA SPSS'16

Berdasarkan Tabel 3.5 dapat diketahui bahwa nilai Mean Square yang diperoleh agama yaitu 0,218, yang mana hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki kontribusi tergolong besar di dalam pembentukan konsep diri warga belajar program kesetaraan. Hal ini dikarenakan adanya jumlah warga belajar yang mendekati 100%, yaitu warga belajar beragama Islam dengan persentase 85,5% sehingga adanya yang menjadi gambaran di dalam kelompok tersebut. Konsep diri seseorang dapat terbentuk melalui gambaran yang ia peroleh melalui kelompok yang diikutinya, baik dari perilaku, kebiasaan, dan lain sebagainya.

Tabel 3.6: Sumbangan Dari Faktor-Faktor Usia Dalam Membentuk Konsep Diri Warga Belajar

Faktor	Df	Mean Square	Sig.
Usia	2	0.016	0.842

Sumber: Analisis ANOVA SPSS'16

Berdasarkan Tabel 4.39 dapat diketahui bahwa nilai Mean Square yang diperoleh usia yaitu 0,016, yang mana hal ini menunjukkan bahwa usia memiliki kontribusi tergolong kecil di dalam pembentukan konsep diri warga belajar program kesetaraan. Hal ini dikarenakan warga belajar paling banyak berusia remaja, yaitu 13-20 tahun dengan persentase 89,1%. Pada usia remaja konsep diri seseorang lebih sering dipengaruhi orang lain.

Tabel 3.7: Sumbangan Dari Faktor-Faktor Jenis Keluarga Dalam Membentuk Konsep Diri Warga Belajar

Faktor	Df	Mean Square	Sig.
Jenis Keluarga	1	0.262	0.098

Sumber: Analisis ANOVA SPSS'16

Berdasarkan Tabel 3.7 dapat diketahui bahwa nilai Mean Square yang diperoleh jenis keluarga yaitu 0,262, yang mana hal ini menunjukkan bahwa jenis keluarga memiliki kontribusi tergolong besar di dalam pembentukan konsep diri warga belajar program kesetaraan. Hal ini dikarenakan warga belajar dominan memiliki orang tua lengkap, dengan persentase 81,8%. Konsep diri akan terbentuk menjadi lebih baik, dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua.

Tabel 3.8: Sumbangan Dari Faktor-Faktor Kelas Sosial Dalam Membentuk Konsep Diri Warga Belajar

Faktor	Df	Mean Square	Sig.
Kelas Sosial	2	0.063	0.508

Sumber: Analisis ANOVA SPSS'16

Berdasarkan Tabel 3.8 dapat diketahui bahwa nilai Mean Square yang diperoleh kelas sosial yaitu 0,063, yang mana hal ini menunjukkan bahwa kelas sosial memiliki kontribusi tergolong sedang di dalam pembentukan konsep diri warga belajar program kesetaraan. Hal ini dikarenakan jumlah kelas sosial yang dimiliki warga belajar tidak ada yang mendekati 100%, yang mana dapat dilihat dari kelas atas 9,1%, kelas menengah 60 %, dan kelas bawah 30,9% sehingga belum dapat digambarkan citra sosial dari warga belajar program kesetaraan yang dapat membentuk konsep diri seseorang. Konsep diri seseorang akan terbentuk sesuai dengan citra sosial yang dimiliki kelompoknya.

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah di paparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa warga belajar program kesetaraan di PKBM Pelia Riau memiliki:

1. Pemahaman diri yang tinggi terhadap segala sesuatu yang ada di dalam dirinya, hal ini berarti bahwa tidak semua warga belajar yang mengalami fenomena seperti yang digambarkan pada bab I. Serta warga belajar yang memiliki pemahaman diri yang tinggi termasuk memiliki konsep diri positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Jalaluddin Rakhmat (1994) yang menyatakan bahwa orang yang memiliki konsep diri positif mampu memahami dirinya termasuk keinginan dan karakternya.
2. Perasaan diri yang baik terhadap segala sesuatu yang ada di dalam dirinya, hal ini berarti bahwa tidak semua warga belajar yang mengalami fenomena seperti yang digambarkan pada bab I. Serta warga belajar yang memiliki perasaan diri yang baik termasuk memiliki konsep diri positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Nina W. Syam (2012) yang menyatakan orang yang memiliki konsep diri positif memiliki perasaan yang baik terhadap apapun yang dialaminya.
3. Pandangan diri yang baik terhadap segala sesuatu yang ada di dalam dirinya, hal ini berarti bahwa tidak semua warga belajar yang mengalami fenomena seperti yang digambarkan pada bab I. Serta warga belajar yang memiliki pandangan diri yang baik termasuk memiliki konsep diri positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Nina W. Syam (2012) yang menyatakan orang yang memiliki konsep diri positif selalu memandang dirinya dengan nilai-nilai yang positif/baik.
4. Keyakinan diri yang tinggi terhadap segala sesuatu yang ada di dalam dirinya, hal ini berarti bahwa tidak semua warga belajar yang mengalami fenomena seperti yang digambarkan pada bab I. Serta warga belajar yang memiliki keyakinan diri yang tinggi termasuk memiliki konsep diri positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamachek dalam Jalaluddin Rakhmat (2007) yang menyatakan

orang yang memiliki konsep diri positif memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika dia menghadapi kegagalan dan kemunduran.

5. Konsep diri warga belajar program kesetaraan tergolong baik, hal ini berarti warga belajar memiliki konsep diri yang positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Nina W. Syam (2012) yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri positif mampu mengkonsep dirinya dengan baik.
6. Tidak adanya perbedaan antara konsep diri paket A, paket B, dan paket C. Hal ini juga menunjukkan bahwa konsep diri warga belajar terikat dengan keadaan kelompok yang diikutinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Jalaluddin Rakhmat (2012) yang mengatakan bahwa konsep diri dapat pula terbentuk melalui kelompok rujukan, kelompok yang memberi pengaruh dalam pembentukan konsep diri merupakan kelompok yang secara emosional mengikat seseorang. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.
7. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri warga belajar program kesetaraan, memiliki interpretasi yang berbeda-beda dalam pembentukan konsep diri. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:
 - a. **Suku bangsa** memberikan sumbangan/kontribusi yang sedang di dalam pembentukan konsep diri, dikarenakan tidak seimbang jumlah suku bangsa yang dimiliki warga belajar. Sedangkan konsep diri akan terbentuk, jika kelompok yang diikuti memiliki keseragaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Jalaluddin Rakhmat (2012) yang mengatakan bahwa konsep diri seseorang dapat terbentuk melalui kelompok rujukan, artinya kelompok yang dapat mengikat seseorang, yang mana kelompok ini memiliki ciri-ciri dan tersendiri,
 - b. **Agama** memberikan sumbangan/kontribusi yang besar di dalam pembentukan konsep diri, dikarenakan adanya kelompok dominan pada warga belajar sehingga ada yang menjadi gambaran di dalam kelompok tersebut. Konsep diri seseorang dapat terbentuk melalui gambaran yang ia peroleh melalui kelompok yang diikutinya, baik dari perilaku, kebiasaan, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Jalaluddin Rakhmat (2012) yang mengatakan bahwa konsep diri terbentuk melalui faktor sosiopsikologis, yaitu faktor interaksi seseorang yang dapat membentuk konsep diri dengan melihat kebiasaan orang lain melalui proses sosial,
 - c. **Usia** memberikan sumbangan/kontribusi yang kecil di dalam pembentukan konsep diri, dikarenakan warga belajar paling banyak berusia remaja, pada usia remaja konsep diri seseorang lebih sering dipengaruhi orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1980) yang mengatakan bahwa konsep diri seseorang akan terbentuk melalui usia kematangannya,
 - d. **Jenis keluarga** memberikan sumbangan/kontribusi yang besar di dalam pembentukan konsep diri, dikarenakan warga belajar program kesetaraan banyak yang memiliki orang tua lengkan. Konsep diri seseorang juga dapat terbentuk melalui pengaruh pola asuh orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Nina W. Syam (2012) yang mengatakan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang, dan
 - e. **Kelas sosial** memberikan sumbangan/kontribusi yang sedang di dalam pembentukan konsep diri, dikarenakan belum ada kelas sosial yang mendominasi pada warga belajar program kesetaraan. Sehingga belum dapat menggambarkan citra kelompok

program kesetaraan tersebut, sedangkan konsep diri juga akan terbentuk melalui gambaran dari citra kelompoknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadipranata dalam Handayani (2003) yang mengatakan bahwa konsep diri seseorang akan terbentuk melalui citra sosial yang dimilikinya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian mengenai konsep diri warga belajar program kesetaraan di PKBM Pelita Riau Jalan Balai Pernikahan Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, yang diolah melalui jawaban responde dari angket penelitian. Maka diambil simpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pemahaman diri warga belajar tergolong tinggi, yang disetujui oleh mayoritas. Maka dari itu dapat dinyatakan sebagian besar warga belajar memiliki pemahaman yang tinggi terhadap segala sesuatu yang ada di dalam dirinya. Meskipun demikian, masih ada yang perlu ditingkatkan mengenai pemahaman diri warga belajar, yaitu pemahaman tentang karakter religius yang berkaitan dengan perilaku religi.
2. Tingkat perasaan diri warga belajar tergolong tinggi, yang disetujui oleh mayoritas warga belajar. Maka dari itu dapat dinyatakan sebagian besar warga belajar memiliki perasaan yang baik terhadap segala sesuatu yang terjadi di dalam dirinya. Meskipun demikian, masih ada yang perlu dikontrol kembali mengenai perasaan diri warga belajar, yaitu mengenai suasana hati cemas yang berkaitan dengan rasa gemetar.
3. Tingkat pandangan diri warga belajar tergolong tinggi, yang disetujui oleh mayoritas warga belajar. Maka dari itu dapat dinyatakan besar warga belajar memiliki pandangan yang baik terhadap segala sesuatu yang ada di dalam dirinya. Adapun beberapa hal yang perlu diperbaiki mengenai pandangan diri warga belajar yaitu mengenai penampilan fisik, yang berkaitan dengan bentuk tubuh.
4. Tingkat keyakinan diri warga belajar tergolong tinggi, yang disetujui oleh mayoritas warga belajar. Maka dari itu dapat dinyatakan sebagian besar warga belajar memiliki keyakinan yang tinggi terhadap segala sesuatu yang ada di dalam dirinya. Adapun hal yang perlu ditingkatkan dalam keyakinan diri warga belajar yaitu mengenai kepribadiannya, yang berkaitan dengan sikap teliti.
5. Tingkat konsep diri warga belajar tergolong tinggi, yang disetujui oleh mayoritas warga belajar dalam hal pemahaman, perasaan, pandangan, dan keyakinan tentang dirinya. Maka dari itu dapat dinyatakan sebagian besar warga belajar memiliki konsep diri yang baik.

6. Analisis perbedaan konsep diri berdasarkan jenis paket yang diikuti warga belajar program kesetaraan antaranya paket A, paket B, dan paket C di PKBM Pelita Riau, dapat diketahui bahwa tidak adanya perbedaan yang dihasilkan dari konsep diri warga belajar program kesetaraan berdasarkan ke tiga kelompok paket di PKBM Pelita Riau. Artinya jenis program paket memberikan kontribusi, tetapi dalam interpretasi yang sama atau dapat dikatakan tidak memberikan sumbangan yang berarti pada pembentukan konsep diri warga belajar.
7. Dari hasil analisis diketahui bahwa faktor jenis kelamin, suku bangsa, agama, usia, jenis keluarga, dan kelas sosial memberikan kontribusi ataupun sumbangan dengan interpretasi/ besar sumbangan yang berbeda-beda terhadap pembentukan konsep diri warga belajar program kesetaraan di PKBM Pelita Riau Jalan Balai Pernikahan Kecamatan RUMBAI Pesisir Kota Pekanbaru, diantaranya yaitu: a) Jenis kelamin, tidak memberikan sumbangan, b) Suku bangsa, memberikan sumbangan yang tergolong sedang, c) Agama, memberikan sumbangan yang tergolong besar, d) Usia, memberikan sumbangan yang tergolong kecil, e) Jenis keluarga, memberikan sumbangan yang tergolong besar, dan f) Kelas sosial, memberikan sumbangan yang tergolong sedang.

Rekomendasi

1. Konsep diri warga belajar di PKBM Pelita Riau sudah tergolong tinggi, dan mayoritas warga belajarnya pun mengatakan setuju. Maka, sebaiknya hal itu perlu dipertahankan oleh pengurus PKBM Pelita Riau.
2. Kepada PKBM Pelita Riau sebaiknya membuat pedoman yang berkaitan dengan konsep diri warga belajar program kesetaraan, yang harus diikuti oleh warga belajar yang mengikuti program di PKBM Pelita Riau.
3. Kepada warga belajar program kesetaraan PKBM Pelita Riau, sebaiknya untuk dapat membentuk ikatan alumni yang akan mengaktualisasikan ide-ide serta pengetahuan sehingga dapat lebih membentuk konsep diri positif warga belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amika Wardana. 2007. Menggunakan SPSS dalam Penelitian Sosial. *Modul: Metode Penelitian Sosial Budaya*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Anas Sudijono. 2013. *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT Raja Grafindo. Persada. Jakarta.

- Agung Santoso. 2010. Studi Deskriptis *Effect Size* Penelitian-Penelitian. *Jurnal. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma*. Depok
- Fatma Laili Khoirun Nida. 2014. Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal. Tarbiyah STAIN Kudus*.
- Hurlock, B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga. Jakarta.
- Jalaluddin Rakhmat. 1994. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Jalaluddin Rakhmat. 2012. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nina W. Syam. 2012. *Psikologi Sosial Sebagai Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatema Media. Bandung.
- Riduwan dan Akdon. 2007. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika untuk Penelitian: Administrasi Pendidikan-Bisnis-Hukum-Manajemen-Kesehatan*. Alfabeta. Bandung.
- Robert A. Baron. 2003. *Psikologi Sosial*. Erlangga. Jakarta.
- Singgih Santoso. 2015. *SPSS 20*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Suarman. 2014. Hubungan Persepsi Tentang Kualiti Pengajaran dan Pembelajaran Dengan Kepuasan Pelajar Di Unversiti Riau. Tesis. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Sudjana, D. 2001. *Pendidikan Luar Sekolah (Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Falsafah, Teori, Pendukung, dan Asas)*. Falah Production. Bandung.
- Tatik Eka Handayani. 2003. Konsep Diri Anak Jalanan: Studi Kasus Anak Jalanan Di Rumah Singgah Al-Fadhali Rampal Celaket. Skripsi. Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS).